

Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat pada Perguruan Tinggi Islam

Fitri Yanti¹ – fitriyanti@radenintan.ac.id
Eni Amaliah² – eniamaliah@radenintan.ac.id

Abstract: This article discusses communication strategies for community empowerment carried out by universities. In an effort to achieve optimal targets, the role of effective communication is very pivotal. In this case, the right empowerment communication strategy is to place communicators as motivators, dynamists, innovators, and facilitators for social change. In this regard, students, lecturers, or companion teams as communicators must be on a par with the community. It means that communicator and audience, expert and user, and sender and receiver interchange roles in a mutually beneficial two-way interaction through which qualified social empowerment can be reached. The communicator functions as a driving force for the community to be able to realise their potential independently in order to become more empowered. This communication strategy is appropriate for the bottom-up intervention model of community empowerment; self-help and togetherness model, integrative-interconnected model, and asset based community-driven development.

Keywords: Communication strategy, community development, Islamic university.

Abstrak: Artikel ini mendiskusikan strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan perguruan tinggi. Agar mencapai target optimal, maka efektifitas strategi komunikasi sangat penting. Pada konteks ini, strategi komunikasi pemberdayaan yang tepat adalah menempatkan komunikator sebagai motivator, dinamisator, inovator, dan fasilitator perubahan masyarakat. Maksudnya, sebagai komunikator, mahasiswa, dosen, atau tim pendamping harus sejajar dengan masyarakat. Melalui posisi yang sejajar, diharapkan mendorong terwujudnya pemberdayaan yang berkualitas. Komunikator berfungsi sebagai penggerak masyarakat agar menyadari potensinya secara mandiri supaya menjadi kian berdaya. Strategi komunikasi ini bisa diterapkan pada pemberdayaan masyarakat model *bottom-up intervention*; model swadaya dan kebersamaan, model integratif dan interkoneksi; model integratif dan interkoneksi; *asset based community-driven development*.

¹ Dosen Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

² Dosen Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pendahuluan

Peran strategis perguruan tinggi dengan tridarma yang dimilikinya, yakni keilmuan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, diharapkan mampu berkontribusi positif dalam menjawab tuntutan masyarakat dan menghasilkan sumbangsih nyata bagi pembangunan bangsa dan negara. Secara akademis, perguruan tinggi di Indonesia diharapkan menjadi sentra pembangunan sumber daya manusia (SDM), sehingga lembaga pendidikan tinggi dapat melahirkan generasi yang terampil dan mandiri.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi, harus memiliki kesadaran dan responsif terhadap tantangan serta meng-*upgrade skill* dan kemampuan sivitas akademika sejalan dengan berubahnya kebutuhan masyarakat dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan yang dihadapi perguruan tinggi dewasa ini makin menunjukkan intensitas yang cepat dan rumit, ini mempunyai pengaruh besar pada penyelenggaraan pendidikan pada perguruan tinggi, setidaknya ada tantangan untuk perguruan tinggi yang perlu dicermati dan disikapi dengan tepat. Berkembang pesatnya teknologi secara progresif di masyarakat menuntut perguruan tinggi untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan guna menghadapi banyak sekali tantangan di masa depan dalam membuat karya-karya yang kreatif, inovatif dan terkait dengan tuntutan masyarakat.

Pengetahuan adalah hasil proses dari interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungannya (Edwards, 2009). Oleh karenanya, sinergi perguruan tinggi dan masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat, baik berupa Kuliah Kerja Nyata (KKN) maupun Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) menjadi penting. Kuliah Kerja nyata (KKN) merupakan program akademik yang dilaksanakan sedbagai dedikasi kepada masyarakat, sarana aktualisasi ilmu pengetahuan mahasiswa menggunakan bimbingan terstruktur dan pendekatan partisipatif sinkron empiris pada masyarakat (*Participation Action Research*). Karena itu, pada hakikatnya kegiatan Kuliah Kerja nyata (KKN) ialah kegiatan akademik intrakurikuler (Syardiansah, 2019, hlm. 57). Banyak model KKN, diantaranya adalah KKN tematik,

yakni KKN yang orientasi program kegiatannya terfokus pada bidang tertentu sesuai dengan permasalahan kemasyarakatan dan berbasis *problem solving* untuk memecahkan masalah social

Selain KKN, program lain yang terkait pemberdayaan masyarakat adalah Kuliah Pengabdian masyarakat (KPM). KPM ialah bagian integral dari proses pendidikan yang mempunyai ciri-ciri spesifik, yakni bernilai mendasar dan perluasan filosofis, antara lain (1) keterpaduan unsur-unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi, (2) pendekatan interdisipliner serta komprehensif; (3) lintas sektoral, (4) berdimensi luas serta pragmatis serta (5) melibatkan kiprah masyarakat. Lebih dari itu, KPM ialah praktek penerapan ilmu yang bersifat interdisipliner serta dikembangkan oleh seluruh fakultas atau jurusan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mempersiapkan calon sarjana yang lebih menghayati dan memahami kompleksitas yang dihadapi masyarakat dan memperluas wawasan pemikiran serta belajar menyelesaikan masalah secara sederhana dan terpadu.

Berbagai penelitian menunjukkan pentingnya hal tersebut, diantaranya penelitian Munawar Ahmad (2007) yang menyatakan bahwa Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program upaya belajar (*learning process*). Argumen lain menyatakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan seseorang sehingga menjadi lebih produktif dan akhirnya dapat mendorong keperluan masyarakat serta memberikan solusi berdasarkan teori yang diajarkan pada saat kuliah.

Beberapa fungsi program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan perguruan tinggi adalah, *pertama*, membentuk masyarakat mandiri. Dalam konteks ini, program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat diupayakan agar masyarakat mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada semaksimal mungkin. Mereka diarahkan untuk “sadar” dalam memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki seperti sumber daya keuangan, teknis, alam, dan manusia daripada menggantungkan diri pada sumberdaya dari luar. Masyarakat yang sadar ialah masyarakat yang peduli terhadap realitas diri dan lingkungan serta mau berkontribusi (ide, tenaga dan materi) untuk kebaikan bersama. (Suryana, 2018). Nah, partisipasi

yang ingin dibangun melalui program pengembangan masyarakat dilakukan secara bertahap dan dimulai dari partisipasi interaktif menuju tumbuhnya gerakan sendiri (self-mobilization) pada kalangan masyarakat. Dengan demikian pengembangan atau pemberdayaan Islam adalah model realitas pengembangan sikap individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh, menggunakan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat sebagai subjek asal dunianya sendiri.

Dalam konteks Islam, umat muslim dianjurkan untuk senantiasa melakukan pemberdayaan serta pengembangan baik dalam aspek ekonomi, sosial, religius, ataupun sosial budaya. Disamping itu menjadi umat Islam pula dianjurkan buat terus berusaha serta menggali potensi yang dimiliki oleh komunitas tadi baik berupa sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam, sebagaimana disinyalir dalam Al-Qur'an potongan Surat Ar-Ra'du ayat 11. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa menjadi makhluk sosial seharusnya senantiasa melakukan proses-proses pemberdayaan untuk mempertinggi kualitas hidup masyarakat. Hal paling penting yang wajib dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat adalah keterlibatan rakyat itu sendiri, mulai berasal penentuan masalah dan bagaimana mengatasi perseteruan yang dilakukan oleh rakyat, begitu juga menggunakan melakukan aksi perubahan melalui aneka macam program yang disusun oleh masyarakat, yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan adanya keterlibatan komunitas dan membentuk kemandirian dari sumber daya lokal setempat.(Azizah & Muhfiatun, 2018, hlm. 68).

Kedua, membentuk dan membudayakan masyarakat *religious*. Program KKN mengarahkan aktivitas di masjid untuk dipergunakan oleh masyarakat dalam pelaksanaan ibadah maupun kegiatan keagamaan lainnya. Salah satu kegiatan keagamaan yang harus intensif dilakukan adalah pembinaan keislaman masyarakat desa agar menjadikan Islam sebagai jalan hidup. Dengan demikian, upaya pembinaan keagamaan agar masyarakat tersebut paham terhadap ajarannya serta mampu mengamalkan butir-butir ajaran Islam dalam kehidupan secara komprehensif dengan landasan keimanan yang benar

dan kuat terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami realitas sosial masyarakat yang akan dihadapi.(Arifin, 2019). Beberapa program yang menggunakan model pengembangan masyarakat lokal khususnya pada program devisi keagamaan diantaranya seperti program rutin *jamiyah* yasin dan *tahlil*, *dziba'an*, pengajian mingguan.

Ketiga adalah membentuk dan mengembangkan program pemberdayaan keluarga. Posdaya sebagai salah satu contoh pos pemberdayaan keluarga serta masyarakat mengutamakan partisipasi dalam memecahkan persoalan yang terdapat pada masyarakat sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. (Rizka, Mujiburrahman, & Faqih, 2017). KKN tematik Posdaya telah dilakukan beberapa perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.. Posdaya sebagai model kepedulian perguruan tinggi pada mensinergikan ilmu pengetahuan serta memecahkan dilema di masyarakat melalui konsep pemberdayaan, serta membina mahasiswa dalam mengimplementasikan keilmuan yang ditekuninya dengan kehidupan masyarakat, pemecahan problem pada masyarakat perlu diupayakan melalui pendekatan pemberdayaan (*empowerment*), sebagai akibatnya masyarakat didorong memiliki kemampuan dan kemandirian.

Posdaya sebagai upaya mensinergikan dan kepedulian perguruan tinggi menggunakan tuntutan kebutuhan masyarakat, permasalahan yang terdapat pada masyarakat sangat kompleks, terutama yang terkait menggunakan taraf kesejahteraan, yaitu sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, serta lingkungan hidup.(Triyono, 2014: 118). Problem yang acapkali terjadi pada masyarakat pada sektor pendidikan diantaranya angka putus sekolah, buta aksara, kesenjangan mutu, pendidikan anak usia dini (PAUD), kesempatan memperoleh pendidikan, serta aspek-aspek lainnya, sektor kesehatan, pada problem kekurangan gizi, tingkat kematian ibu serta anak, keluarga berencana, serta aspek lainnya, sektor ekonomi, kemiskinan, keterbatasan lapangan pekerjaan, dan lainnya. Pada sektor lingkungan hidup terkait dengan semakin rusaknya lingkungan, pencemaran, sampah, serta lain-lain.(Dwiyanto & Jemadi, 2013). Pada sisi lain masyarakat juga memiliki potensi. Potensi ini antara lain sumber daya alam lingkungan, dan sumber daya

manusianya sendiri. semua tersebut dapat dikembangkan sesuai potensi serta kesempatan yang mereka miliki.(Fajar, Sadiyah, Permanasari, Patrimo, & Rosadi, 2011). Biasanya masyarakat kurang menyadari akan adanya potensi serta kemampuan yang bisa dikembangkan. Oleh sebab itu, pada proses pendidikan atau pemberdayaan perlu menyadarkan masyarakat terhadap potensi serta kemampuannya dengan cara bimbingan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat ini dibuat dan dikembangkan oleh masyarakat sehingga menjadi milik dan kebanggaan masyarakat. Program posdaya merupakan wadah bersilaturahmi, berkomunikasi, advokasi serta sebagai forum aktivitas memperkuat fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Pengembangan posdaya dibuat untuk delapan fungsi keluarga secara terpadu, yakni fungsi religi, fungsi budaya, fungsi kasih sayang, fungsi proteksi, fungsi reproduksi serta kesehatan, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi atau wirausaha, dan fungsi lingkungan.

Berangkat dan menindaklanjuti latar belakang ini, maka memahai studi tentang model komunikasi pemberdayaan masyarakat menjadi signifikan dilakukan.

Komunikasi Efektif dalam Program KKN

Implementasi tridharma perguruan tinggi melalui pemberdayaan masyarakat diharapkan menghasilkan temuan-temuan baru atau *upgrading* ilmu pengetahuan dari masyarakat. Sebab dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat, perguruan tinggi akan memperoleh *feedback* tentang perkembangan, kemajuan, serta relevansi ilmu yang dikembangkan di dunia kampus. Selain itu, Perguruan Tinggi dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk dapat melakukan komunikasi secara efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pula, melalui dialog, diseminasi membagikan informasi, dan keterbukaan antara masyarakat dan mahasiswa, melakukan interaksi berupa kontak sosial dan komunikasi untuk menjaga hubungan yang lebih baik (Atikah & Habsyah, 2020).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi wujud tridharma perguruan tinggi memiliki kiprah strategis. *Pertama*, sebagai sarana mahasiswa

untuk melakukan kerja keilmuan pada tengah masyarakat. Pada pelaksanaan KKN, mahasiswa dilatih berpikir kritis, responsif, bertindak secara interdisipliner serta trans-sektoral, agar mahasiswa bisa memproyeksikan keilmuan yang telah diterima pada perguruan tinggi serta berdayaguna buat pembangunan secara konkret dan luas pada tengah masyarakat. *Kedua*, menghadirkan kesadaran bahwa pembangunan nasional diwujudkan dengan gotong royong dan menjadi tanggung jawab kolektif, menuntut perubahan pola pikir dari bekerja untuk masyarakat (*working for community*) menjadi bekerja bersama masyarakat (*working within community*). Kegiatan ini membuat mahasiswa memiliki partisipasi dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya di masyarakat. Melalui KKN diperlukan mahasiswa bersama rakyat melakukan pengembangan (*development*) serta pemberdayaan (*empowerement*), serta mampu mengartikulasikan disiplin keilmuan yang dimiliki pada tindakan lebih nyata. Serta *Ketiga*, menggunakan program KKN mahasiswa dapat menerapkan keterampilan berpikir serta bertindak pada kerangka *learning society* buat memecahkan perseteruan pembangunan dan menghadirkan *sustainable growth* dalam rakyat. Interaksi timbal balik yang mutual antara mahasiswa menggunakan masyarakat dalam pelaksanaan KKN, akan lebih mengukuhkan kebermaknaan kiprah perguruan tinggi di tengah masyarakat dan berbagi kemitraan yang dinamis-strategis.

Untuk kepentingan tersebut, maka komunikasi yang efektif sangat diperlukan. Komunikasi efektif bisa ditinjau hasilnya dari perubahan masyarakat, baik dalam pola pikir serta tindakan. Dalam hal ini, sejauhmana tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, sejauhmana peran yang dimainkan tiap orang dalam situasi komunikasi dilakukan secara setara, yakni tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. (Nurhidayah, 2019).

Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat

Ada berbagai macam jenis komunikasi dalam masyarakat, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi antarpribadi, dan komunikasi kelompok, dengan tujuan akhir munculnya efek. (Architects, 2012, hlm. 267). Dampak proses komunikasi ini diharapkan bisa memperbarui pengetahuan agama dan kebiasaan, dan komunikasi antarpribadi audiens berasal sisi komunikator, pesan yang dirancang dapat diterima seutuhnya tanpa adanya penyimpangan atau gangguan pada audiens. Model ini menekankan di pembentukan konsep pribadi yang handal serta realistis dalam mengakomodasi mewujudkan interaksi yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang wajib dimiliki pada berinteraksi dengan orang lain pada lingkungannya, mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpartisipasi pada masyarakat, keterampilan sosial bisa menumbuhkan serta mengarahkan perilaku sosial menjadi lebih baik. (Hermansyah & Saputra, 2019: 9)

Komunitakor sebagai Motivator, Fasilitator, & Dinamisator

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, komunikator mempunyai peran yang krusial. Tim pendamping program pemberdayaan harus mampu memilih strategi komunikasi yang tepat dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat agar tujuan pemberdayaan masyarakat dapat tercapai secara efektif. Salah satu strategi komunikasi pemberdayaan yang bisa dilakukan adalah dengan menempatkan komunikator sebagai motivator, dinamisator, innovator, dan fasilitator bagi perubahan pada masyarakat. Dalam hal ini komunikator (mahasiswa, dosen, atau tim pendamping) berada sejajar dengan masyarakat. Melalui posisi yang sejajar diharapkan akan mendorong proses pembelajaran timbal-balik (*feedback*) antara komunikator dan masyarakat. Dalam hal ini mahasiswa berfungsi menjadi penggerak masyarakat sedangkan pelaksana program adalah masyarakat sebagai komunikan. Strategi komunikasi ini dapat diterapkan dalam model pemberdayaan masyarakat model *bottom-up intervention; model swadaya dan kebersamaan, model integratif dan*

interkonektif; model integratif dan interkonektif; Asset Based community-driven development. sebagai berikut:

Skema 1. ‘Strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat’



Model BottomUp Intervention. Masyarakat lapisan bawah terutama yang tinggal pada desa sangat membutuhkan pola pemberdayaan yang sifatnya *bottom-up intervention* yang menghargai serta mengakui bahwa masyarakat lapisan bawah mempunyai potensi untuk memenuhi kebutuhannya, memecahkan permasalahannya, dan mampu melakukan perjuangan-perjuangan produktif dengan prinsip swadaya dan kebersamaan.(Mukhlisin & Suhendri, 2017) Prinsip pembangunan masyarakat Islam artinya keseluruhan dan mempedulikan semua aspek kehidupan, termasuk eksistensi komponen alam bukan manusia.

Pendekatan yang dilakukan tidak berangkat dari luar melainkan dari dalam. Seperangkat persoalan dan kebutuhan dirumuskan bersama, sejumlah nilai dan sistem dipahami bersama. Model *bottom* memulai menggunakan situasi serta syarat dan potensi lokal.. Pendekatan “*bottom up*” lebih memungkinkan pengumpulan dana

masyarakat buat pembiayaan pembangunan. Hal ini ditimbulkan sebab masyarakat lebih merasa “mempunyai”, dan merasa turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan, yang nota bene memang buat kepentingan mereka sendiri.

Masyarakat memiliki kekuatan untuk melakukan transformasi sosial. Masyarakat adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu, masyarakat diposisikan sebagai subjek/pelaku/agen krusial pada proses penyelesaian suatu masalah atau aktivitas pembangunan. (Prasanti & Indriani, 2017) Model ini menekankan partisipasi masyarakat buat turut aktif merampungkan konflik dalam lingkungannya. Mahasiswa bekerja beserta masyarakat dan pemangku kepentingan yang lain dan berperan menjadi motivator, dinamisator, innovator, dan fasilitator bagi perubahan pada masyarakat. Dalam hal ini komunikator berada sejajar dengan masyarakat. Melalui posisi yang sejajar diharapkan akan mendorong proses pembelajaran timbal-balik (*feedback*) antara komunikator (mahasiswa) dan masyarakat. Dalam hal ini mahasiswa berfungsi menjadi penggerak masyarakat sedangkan pelaksana program adalah masyarakat sebagai komunikan.

Model Swadaya dan Kebersamaan. Hakikatnya semua pengembangan masyarakat Islam dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik jasmani maupun rohani. Untuk itu pembangunan terhadap masyarakat desa dan kota dipusatkan pada mereka melalui suatu gerakan yang dinamakan pengembangan masyarakat (*community development*) sebagaimana rumusan konsep Brokensha dan Hodge: *Community development is a movement designed to promote better living for the whole community with the active participation and on the initiative of the community* (Pengembangan masyarakat artinya suatu gerakan yang dibuat guna menaikkan taraf hidup holistik rakyat melalui partisipasi aktif serta inisiatif dari masyarakat. (Mukhlisin & Suhendri, 2017)

Pemberdayaan masyarakat mempunyai pengertian bahwa sebagai program pokok pengabdian masyarakat, aplikasi KKN harus lebih kontekstual dengan mengganti paradigma pembangunan (Suraji, 2012) sebagai kerangka berpikir pemberdayaan. Pola pemberdayaan

pada KKN dilakukan berdasar prinsip-prinsip pembangunan bersama masyarakat dengan cara memotivasi dan mendorong masyarakat agar mampu menggali potensinya berani berbuat untuk meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga orientasi memperbaiki kepribadian, khususnya mental masyarakat akan terbangun melalui berbagai kegiatan yang produktif dan inovatif.

Pada hakikatnya menyampaikan ilustrasi wacana upaya untuk meningkatkan kemampuan rakyat dan berusaha membangun suatu syarat yang memancing kemauan dan inisiatif sendiri dari masyarakat yang bersangkutan. Menggunakan adanya peningkatan kemampuan serta inisiatif mereka, diperlukan masyarakat semakin mandiri dan mampu memahami pertarungan yang dihadapi serta potensi yang mereka miliki untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin. Terdapat lima prinsip dasar yang amat krusial yaitu; (a) fokus pada pentingnya kesatuan kehidupan masyarakat dan hal yang terkait menggunakan hal tadi (ukhuwah). (b) Perlu adanya pendekatan antar tim pada pengembangan masyarakat (ta'awun). (c) Kebutuhan akan adanya community worker yang serba mampu (multi purpose) pada daerah pedesaan ('amilun). (d) Pentingnya pemahaman akan pola budaya masyarakat lokal (ma'rifah). (e) Adanya prinsip kemandirian yang sebagai prinsip utama dalam pengembangan masyarakat (yaqin). Nilai-nilai yang menjadi orientasi dari pengembangan masyarakat. di antara nilai-nilai tersebut yang pantas di kedepankan merupakan nilai kebersamaan (*musawah*), demokrasi (*syura*) dan rasa percaya diri (*yaqin*) menggunakan cara berbagi potensi masyarakat. Salah satu ciri spesial pengembangan masyarakat dari Islam artinya aplikasi tauhid pada setiap program pengembangan, mulai dari perencanaan (*takhtihith*), pengorganisasian (*tanzhim*), pelaksanaan aktivitas (*amaliyah*) serta evaluasi.

Model Partisipasi Aktif dan Inisiatif. Partisipasi masyarakat merupakan suatu proses teknis untuk menyampaikan kesempatan serta wewenang yang lebih luas pada masyarakat untuk secara bersama-sama memecahkan berbagai problem. Pembagian wewenang ini dilakukan berdasarkan taraf keikutsertaan (*level of involvement*) masyarakat dalam kegiatan tersebut. Partisipasi masyarakat bertujuan untuk mencari

solusi yang lebih baik pada suatu komunitas dengan membuka lebih banyak kesempatan bagi masyarakat untuk ikut menyampaikan kontribusi sehingga implementasi kegiatan berjalan lebih efektif, efisien, serta berkelanjutan.

Pada hakikatnya partisipasi masyarakat pada bidang pembangunan mengandung makna agar masyarakat lebih berperan pada proses tersebut, mengusahakan penyusunan program acara pembangunan melalui prosedur dari bawah ke atas (*bottom up*) dengan pendekatan memperlakukan manusia sebagai subyek dan bukan obyek pembangunan. Lebih menekankan pada pemberdayaan, yang memandang inisiatif, kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang dicapai dalam pembangunan. (Setiawan, 2009)

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan menjadi suatu proses yang membentuk manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan sikap masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat. Terdapat 3 tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu berbagi kemampuan masyarakat, mengganti sikap masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat. Pemberdayaan memiliki dua elemen pokok, yakni kemandirian dan partisipasi. Partisipasi merupakan proses aktif, inisiatif diambil oleh masyarakat komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, menggunakan menggunakan sarana serta proses (lembaga dan prosedur) dimana mereka bisa menegaskan kontrol secara efektif. (Rosyida & Tonny Nasdian, 2011) Kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan tentunya beraneka macam seperti kemampuan buat berusaha, kemampuan buat mencari informasi, kemampuan buat mengelola kegiatan, kemampuan dalam pertanian serta masih banyak lagi sinkronisasi menggunakan kebutuhan atau konflik yang dihadapi oleh masyarakat.

Model integratif dan interkonektif. Perguruan tinggi berperan dalam menyampaikan kerangka berfikir kepada mahasiswa untuk berkontribusi secara positif untuk masyarakat. Mahasiswa dilibatkan dalam dedikasi untuk masyarakat melalui perkuliahan dan penelitian,

sebagai bentuk penerapan ilmu melalui KKN. Namun pada teori dan penerapannya belum menekankan model KKN yang benar sesuai keperluan dan kebutuhan masyarakat yang bervariasi dari sisi religius, sosial, ekonomi dan budaya.

KKN berupaya mengembangkan kondisi masyarakat secara kontinu berbasis nilai-nilai Islam secara integratif dan interkoneksi. Setiap aktivitas di masyarakat mahasiswa terhubung secara eksklusif melalui KKN menggunakan paradigma integratif-interkoneksi. Selain itu, mahasiswa bisa menyebarkan potensi yang ada di dirinya serta ikut mendorong proses pembaharuan kehidupan masyarakat yang produktif, inovatif, dan kreatif. (Hidayat, 2019) Generasi yang andal, unggul berakhlak mulia dan bertanggung jawab, berjiwa kepemimpinan adalah output dari KKN pada masyarakat. Oleh sebab itu, lembaga perguruan tinggi hendaknya membuat aktivitas KKN menggunakan konsep integratif-interkoneksi sinkron dengan landasannya, dimana mahasiswa menjadi motivator, fasilitator, dinamisor terhadap konflik agama, ekonomi, politik serta sosial.

Persoalannya, bagaimana kerangka berpikir berintegrasi dan berinterkoneksi diimplementasikan melalui KKN, serta masyarakat mampu menjadi produktif, berkreasi dan inovasi. Konseptual nilai dasar dalam penerapannya mempunyai syarat paradigma akan integrasi dan interkoneksi. Nilai mendasar inilah penerapan Tridharma secara terpadu, pendekatan interdisipliner serta komprehensif, lintas sektoral, dimensi yang luas serta pragmatis, serta masyarakat terlibat secara aktif. (Salehudin, 2017) Melalui KKN dengan paradigma integrative-interkoneksi, mahasiswa akan terhubung eksklusif dalam setiap ajang kegiatan di masyarakat. Selain itu, mahasiswa bisa menyebarkan potensi yang terdapat pada dirinya serta ikut mendorong proses pembaharuan kehidupan masyarakat yang produktif, inovatif, serta kreatif. Pada pencapaiannya, mahasiswa harus melihat potensi yang ada pada masyarakat, efeknya adalah apa yang akan mahasiswa berikan kepada masyarakat akan sempurna dan tepat pada sarannya. Contoh KKN integrasi-interkoneksi menghendaki adanya korelasi atau penyatuan, sinkronisasi atau kesejajaran padan setiap bidang keilmuan yang ada pada perkuliahan serta di terapkan pada masyarakat. Menjadi

kegiatan pendidikan, melalui KKN mahasiswa diperkenalkan secara eksklusif dengan masyarakat serta permasalahannya dan cara kerja lintas sektoral serta interdisipliner.

Mengembangkan masyarakat yang produktif, inovatif dan kreatif. Secara teoritik nilai fundamental KKN mensyaratkan paradigma integrasi-interkoneksi dalam pelaksanaannya. Nilai fundamental tersebut adalah keterpaduan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, pendekatan interdisipliner dan komprehensif, lintas sektoral, dimensi yang luas dan pragmatis, dan keterlibatan masyarakat secara aktif. Melalui KKN dengan paradigma *integrative-interkonektif*, mahasiswa akan terhubung langsung dalam setiap ajang kegiatan di masyarakat. (Hidayat, 2019) Selain itu, mahasiswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta ikut mendorong proses pembaharuan kehidupan masyarakat yang produktif, inovatif, dan kreatif. Pada pencapaiannya, mahasiswa harus melihat potensi yang ada pada masyarakat, sehingga apa yang akan mahasiswa berikan kepada masyarakat akan tepat guna pada sasarannya. (Hidayat, 2019)

Model KKN integrasi-interkoneksi menghendaki adanya hubungan atau penyatuan, sinkronasi atau kesejajaran pada setiap bidang keilmuan yang ada pada perkuliahan dan diterapkan pada rakyat. Menjadi kegiatan pendidikan, melalui KKN mahasiswa diperkenalkan secara eksklusif dengan rakyat dan permasalahannya dan cara kerja lintas sektoral serta interdisipliner. KKN diklaim menjadi kegiatan dedikasi pada masyarakat, sebab melalui KKN mahasiswa mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni buat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat secara mudah dan nyata.

Model Asset Based Community-driven Development (ABCD). ABCD adalah model taktik yang digunakan untuk menyelaraskan paradigma kemitraan universitas-masyarakat. Model ini dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat dengan memaksimalkan potensi, asset, kekuatan serta pendaayagunaannya secara berdikari. Metode ABCD merupakan pendekatan yang menitikberatkan di penyusunan strategi buat pembangunan berkelanjutan yang berbasis masyarakat. Pendekatan ABCD ini tidak hanya terkait mobilisasi masyarakat dalam

pembangunan pada desa, tetapi pula bagaimana mengidentifikasi serta menciptakan dan menciptakan aset lokal desa menjadi lebih berdayaguna. (Srirejeki, Faturahman, Warsidi, Ulfah, & Herwiyanti, 2020) Kegiatan tadi masuk kedalam 2 kategori yaitu acara kerja unggulan dan program kerja pendukung, dalam penyusunan program kerja tersebut tentunya melihat asal konflik yang ada di dusun buat dapat dipecahkan dan potensi-potensi apa saja yang dapat dimanfaatkan. Bidang-bidang pada program kegiatan meliputi religius, ekonomi, sosial budaya, dan kesehatan.

Aktivitas KKN adalah kegiatan yang dicermati sebagai sebuah proses pembelajaran mahasiswa melalui dedikasi serta penelitian dalam wujud kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat agar mempunyai daya buat mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan serta aset yang dimiliki buat kebaikan bersama. (Al-Kautsari, 2019) Melalui pendekatan ABCD, masyarakat masyarakat difasilitasi buat merumuskan rencana perubahan yang mereka anggap krusial. Kegiatan KKN yang dilaksanakan mahasiswa sebagai sangat krusial buat memastikan bahwa masyarakat berkesempatan buat turut dan menjadi penentu rencana perubahan tadi. Tatkala masyarakat telah menentukan rencana perubahan tadi, maka apapun *planning* tersebut masyarakat akan berjuang buat mewujudkannya. Oleh sebab itu, kegiatan KKN merupakan kegiatan stimulasi dan fasilitasi terjadinya proses ini. Mahasiswa yang melaksanakan akan belajar betapa kehidupan ini akan berubah tatkala terdapat kemauan menjalaninya. Perubahan menuju pada upaya perbaikan hanya dapat diwujudkan tatkala manusia bisa mencermati hal terbaik dalam dirinya, serta mengoptimalkan apa yang diimpikannya. (Salahudin et al., 2015)

Asset Based community-driven development (ABCD) memiliki dasar paradigmatis dan sekaligus prinsip-prinsip yang mendasarinya. Paradigma dan prinsip-prinsip itu menjadi acuan utama dan sekaligus sebagai ciri serta distingsi pendekatan ini asal pendekatan pendekatan lain pada pengembangan serta pemberdayaan masyarakat. Poin yang perlu digarisbawahi dalam paradigma dan prinsip yang dimiliki oleh pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya menunjuk pada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, serta

pendayagunaannya secara berdikari serta maksimal. Masing-masing prinsip mengisyaratkan kesadaran akan keberadaan kekuatan serta tenaga positif yang dimiliki “masyarakat” yang wajib diidentifikasi, diketahui, difahami, diinternalisasi, kemudian dimobilisasi oleh masyarakat sendiri dalam kerangka menuju peningkatan kesejahteraan serta keberdayaan seluruh elemen komunitas-masyarakat.

Adapun model komunikasi berbasis masyarakat pada PTKIN sebagai *Knowledge Production* di Provinsi Lampung dapat di gambarkan dalam model berikut: (Yanti & Amaliah, 2021).

Simpulan

Substansi dari pengembangan dan pemberdayaan berbasis komunitas adalah pertumbuhan sumberdaya manusia. Dalam hal ini intervensi strategi komunikasi yang efektif menjadi sarana utama dimana akses dan penerapan pengetahuan dan informasi difasilitasi dalam rangka untuk membantu pembangunan pemahaman bersama di antara semua peserta inisiatif pemberdayaan dan menciptakan dasar untuk tindakan bersama. Pendekatan tradisional untuk komunikasi biasanya melibatkan kampanye pendidikan publik dengan pola *top-down*, namun model pemberdayaan masyarakat kontemporer dibangun dengan pola *button-up* yang diorientasikan untuk mendorong proses perubahan menuju masyarakat mandiri dan berdaya saing. Disinilah letak pentingnya komunikasi pemberdayaan yang strategis dan efektif dengan menjadikan komunikator sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam berbagai model pemberdayaan masyarakat.

Referensi

- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Andriany, D. (2015). *Pengembangan Model Pendekatan Partisipatif dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Kota Medan untuk Memperbaiki Taraf Hidup*. (c).
- Anwas, O. M. (2011). Kuliah Kerja Nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga sebagai Model Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 565. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.49>
- Architects, S. (2012). No Title–37 ,66. ענף הקיווי: תמונת מצב. עלון הנושע, 66, 39. Retrieved from https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf
- Arif, W. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1414>
- Arifin, B. (2019). Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 109–126. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>
- Asmawi, M. R. (2005). Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 66. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.124>
- Atikah; Habsyah, A. A. I. (2020). Interaksi Komunikasi Kelompok pada Komunitas Bogor Runners The Interaction Group Communication of Bogor Runners Community. *Jurnal Komunikatio*, 6(April), 1–6.

- Azizah, S. N., & Muhfiatun, M. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 63. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i2.1273>
- Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta. (2019). Berita Resmi Statistik. *Bps.Go.Id*, (27), 1–8. Retrieved from <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>
- Djusrmartinah, R., Kreatif, P. K., Edukasi, S. K., Gayungan, K., & Menanggal, D. (1980). *Kampung-Kampung Kota di Kecamatan Gayungan Surabaya*. 167–176.
- Dwiyanto, B. S., & Jemadi, J. (2013). Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui PNPM Mandiri Perkotaan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.30588/jmp.v3i1.87>
- Edwards, J. S. (2009). Managing Flow: a Process Theory of the Knowledge-based Firm. *Knowledge Management Research & Practice*, 7(1), 113–115. <https://doi.org/10.1057/kmrp.2008.39>
- Fajar, M. Y., Sadiyah, E. R., Permanasari, Y., Patrimo, P., & Rosadi, A. (2011). Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembentukan Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga). *Prosiding SNaPP2011: Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, 113–120.
- Hermansyah, & Saputra, A. (2019). Model Interaksi Komunikasi Pembelajaran SD/MI. *Urnal Elementary Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 6–10. Retrieved from <http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary%0AVol>.
- Hidayat, N. (2019). Model Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integratif Interkonektif Berbasis pada Pengembangan Masyarakat yang Produktif Inovatif dan Kreatif. *Panangkaran: Jurnal Penelitian*

- Agama dan Masyarakat*, 2(2), 219.
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-03>
- Kharismasari, R. (2018). Strategi Penguatan Peran Perguruan Tinggi guna Mewujudkan Ketahanan Bangsa Melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 296–304.
- Mi, A. (2017). Me Mb. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 141. Retrieved from academia.com
- Mukhlisin, A., & Suhendri, A. (2017). Aplikasi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 211. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.211-234>
- Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 46–57.
- Nurhidayah, Y. (2019). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 89–108. <https://doi.org/10.15575/cjik.v1i2.5060>
- Prabowo, H. (2010). Knowledge Management di Perguruan Tinggi. *Binus Business Review*, 1(2), 407. <https://doi.org/10.21512/bbr.v1i2.1087>
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2017). Interaksi Sosial Anggota Komunitas LET'S HIJRAH dalam Media Sosial Group LINE. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 143. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.467>
- Rizka, M. A., Mujiburrahman, & Faqih, M. (2017). Keluarga Berbasis Posdaya sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas NTB (Gen). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat IKIP Mataram*, 2(4), 7–22.
- Rosyida, I., & Tonny Nasdian, F. (2011). Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya terhadap Komunitas Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 51–70. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i1.5832>

- Salahudin, N., Safriani, A., Ansori, M., Eni, P., Hanafi, M., Naili, N., ... Swasono, E. P. (2015). *Panduan KKN ABCD*.
- Salahudin, A. (2017). Pelaksanaan KKN Berparadigma Integrasi-Interkoneksi dalam Menopang Transformasi Masyarakat (Sebuah Rintisan Pendekatan Participatory Action Research). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(2), 63. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1167>
- Setiawan, H. H. (2009). Partisipasi Masyarakat dan Modal Sosial dalam Pembangunan. *Informasi*, 14(03), 34–48.
- Sopandi, O. D., & Saud, U. S. (2016). Implementasi Knowledge Management pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2). <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5629>
- Srirejeki, K., Faturahman, A., Warsidi, W., Ulfah, P., & Herwiyanti, E. (2020). Pemetaan Potensi Desa untuk Penguatan Badan Usaha Milik Desa dengan Pendekatan Asset Based Community-Driven Development. *Warta LPM*, 23(1), 24–34. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.8974>
- Sudirno, D., Kholiq, A., Masduki, M., Dani, U., Nahdi, D. S., Mulyani, H. S., & Suparto, L. (2020). Peningkatan Ekonomi Desa Melalui Pengelolaan Lingkungan dan Potensi Desa di Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i1.114>
- Suraji. (2012). Menetas Jalan Baru Studi Pengembangan Masyarakat Islam: Sebuah Jawaban di Era Globalisasi. *JURNAL ISLAMIC REVIEW: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 49–66. Retrieved from <http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/16>
- Suryana, S. (2018). Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Pendidikan Rabbani*, 2(2), 368–379.

- Syardiansah, S. (2019). Peranan Kuliah Kerja Nyata sebagai Bagian dari Pengembangan Kompetensi Mahasiswa. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.33884/jimupb.v7i1.915>
- Triyono, A. (n.d.). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) Pt. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap*.
- Wahidin, U. (2017). Interaksi Komunikasi Berbasis Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(07), 197. <https://doi.org/10.30868/ei.v4i07.63>
- Yanti, F. (2019). Pola Komunikasi Kehidupan Sosial Keagamaan Kawasan Kumuh Kampung Pemulung Kota Bandar Lampung. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 61–78. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.6379>